

PEMAKNAAN TANDA DALAM ALBUM *MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN* KARYA .FEAST DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

(Skripsi)

Oleh

**CAMELIA YUNITA SHABRINA
NPM 2253041001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

PEMAKNAAN TANDA DALAM ALBUM *MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN* KARYA .FEAST DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

CAMELIA YUNITA SHABRINA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PEMAKNAAN TANDA DALAM ALBUM MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN KARYA .FEAST DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

CAMELIA YUNITA SHABRINA

Permasalahan dalam penelitian ini muncul karena tujuan pembelajaran pada fase D menekankan peningkatan kemampuan literasi sekaligus pendalaman pemahaman mengenai tanda dan makna. Selain itu, perkembangan zaman menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan aplikatif. Oleh sebab itu, pemaknaan tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast diteliti sebagai upaya untuk permasalahan tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini terletak pada pengidentifikasian tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang disampaikan melalui tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast dan menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa lirik lagu dalam album *Membangun dan Menghancurkan* yang diperoleh dari platform resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album tersebut merepresentasikan kegelisahan generasi muda, tantangan terhadap norma produktivitas, serta proses pembaruan identitas melalui simbol-simbol yang puitis sekaligus provokatif. Penelitian ini mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk pesan ideologis mengenai keberanian melepaskan masa lalu untuk membangun versi diri yang lebih matang. Temuan ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP pada materi “Menemukan Pesan dalam Puisi”. Implikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk pengembangan materi pengayaan dan skenario pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi *deep learning* untuk membantu peserta didik memetakan respons serta kata kunci secara kritis. Hal ini bertujuan untuk mendukung capaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Kata Kunci: *semiotika, roland barthes, .feast*

ABSTRACT

THE INTERPRETATION OF SIGNS IN THE ALBUM MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN BY .FEAST THROUGH ROLAND BARTHES' SEMIOTIC APPROACH AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL

By

CAMELIA YUNITA SHABRINA

The problem in this study arises because the learning objectives in Phase D emphasize the improvement of literacy skills as well as a deeper understanding of signs and meanings. Moreover, the demands of the times require students to think critically, creatively, reflectively, and applicatively. Therefore, the interpretation of signs in the album Membangun dan Menghancurkan by .Feast is examined as an effort to address these issues, using Roland Barthes' semiotic approach. The focus of the research lies in identifying three layers of meaning: denotation, connotation, and myth. The purpose of this study is to describe the meanings conveyed through signs in the album Membangun dan Menghancurkan by .Feast and to explain their implications for Indonesian language learning at the junior high school level.

The research method employed is a qualitative approach with a descriptive method. The data source consists of song lyrics from the album Membangun dan Menghancurkan, obtained from official platforms. Data collection techniques include listening and note-taking, while data analysis uses content analysis based on Roland Barthes' semiotic framework.

The findings reveal that the lyrics in the album represent the anxieties of the younger generation, challenges to norms of productivity, and the process of identity renewal through poetic yet provocative symbols. This study uncovers denotative, connotative, and mythical layers of meaning that construct an ideological message about the courage to let go of the past in order to build a more mature version of oneself. These findings are applied to Indonesian language learning in Grade VIII of junior high school under the topic "Discovering Messages in Poetry." The implications are realized in the form of enrichment materials and innovative learning scenarios that integrate deep learning technology to help students critically map responses and keywords. This aims to support the achievement of the Profil Pelajar Pancasila, particularly in the dimensions of independence, critical thinking, and creativity.

Keywords: semiotics, Roland Barthes, .Feast

Judul Skripsi : PEMAANA TANDA DALAM ALBUM
MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN
KARYA .FEAST DENGAN PENDEKATAN
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP

Nama Mahasiswa : *Camelia Yunita Shabrina*

No. Pokok Mahasiswa : 2253041001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Kependidikan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd.
NIP 197008072005011001

Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

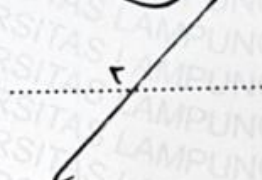

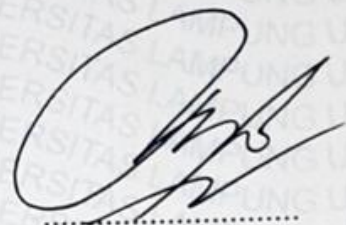
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**

Penguji : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Bukan Pembimbing



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Maret 2026**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai *civitas academica* Universitas Lampung :

Nama : Camelia Yunita Shabrina
NPM : 2253041001
Judul Skripsi : Pemaknaan Tanda dalam Album *Membangun dan Menghancurkan Karya .Feast* dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Kependidikan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Maret 2026



Camelia Yunita Shabrina
NPM 2253041001

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir dan dibesarkan di Palembang, 22 Mei 2005. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Al-Ikhlas pada tahun 2009 s.d. 2010, SD Negeri 57 Palembang pada tahun 2010 s.d. 2016, SMP Negeri 4 Palembang pada tahun 2016 s.d. 2019, dan SMK Negeri 6 Palembang pada tahun 2019 s.d. 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perpendidikan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN Barat). Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tunas Jaya dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKS Muhammadiyah Gunung Agung, Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(Q.S Al-Insyirah: 6)

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa. Angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya. Berikan tenggat waktu, bersedihlah secukupnya. Rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

Hindia (Daniel Baskara Putra)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sudah merawat, mendoakan, mendukung, serta mengajarkan saya banyak hal dengan kasih sayang.
2. Kepada adik tersayang, yang juga menjadi penyemangat bagi saya untuk meneruskan hidup menjadi lebih baik.
3. Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Pemaknaan Tanda dalam Album *Membangun dan Menghancurkan Karya* .Feast dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih secara tulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., dan Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, motivasi, nasihat, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta motivasi berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan sebagai Mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Ibu Ade Imelda Frimayanti yang telah menerima penulis dengan baik di tanah rantau dan telah penulis anggap seperti Ibu sendiri. Terima kasih atas segala kebaikan dan kemurahan hati yang diberikan kepada penulis.
9. Kedua sepupuku Asyfa Amelia Zahra dan Satrio Alfarisi. Terima kasih sudah menjadi bagian dari proses panjang ini dengan canda dan tawa.
10. Sahabat-sahabatku, Dzikri Setiasih, Kristine Devi Handayani, Nurani Afifa Rahma, Hadisti Laila Wardani, Sindi Silfiyani, Silvia Azizah, Intan Hesti Wira, Khaerul Fikri, Adelia Bening Safira, Nadia Putri Fatimah, Eci Nurrahma Astuti, dan Grace Patricia yang telah menemani dan mendukung setiap proses penulis.
11. Adik-adik tingkat PBSI, Syipa An Nisa, Aghnia Fazaa Belqis Hulwan Maulana, Riska Aprilia, Rena Febriana, Fira Aulia. Tidak lupa pula Kakak-kakak Alumni PBSI, Kak Diah Putri Ifani, Kak Dyah Permata Kinanti Dwi Ambarwati, Mbak Syandria Laila Putri, Mbak Diah Anili Hanis, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberikan energi positif, doa, dan dukungan kepada penulis.
12. Teman-teman PBSI Angkatan 22 terkhusus kelas C yang telah banyak membantu, meringankan beban dengan canda dan tawa.
13. Teman sekaligus keluarga KKN-PLP FKIP Universitas Lampung periode 1 tahun 2025 Desa Tunas Jaya.
14. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya Kabinet Nirbita Raksa.
15. Terima kasih kepada BTS, .Feast, dan Hindia atas lagu-lagu yang menjadi teman sunyi, penenang pikiran, dan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
16. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan, belajar, dan terus melangkah di tengah berbagai cobaan dan

rintangan. Semoga langkah ini menjadi awal perjalanan yang lebih baik dan penuh makna.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari orang tua, bapak/ibu dosen, keluarga, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik, dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 12 Maret 2026

Camelia Yunita Shabrina
NPM 2253041001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tanda dan Makna	9
2.2 Semiotika	11
2.3 Semiotika Roland Barthes.....	12
2.3.1 Denotasi	14
2.3.2 Konotasi	15

2.3.3 Mitos	16
2.4 Lirik Lagu	19
2.5 .Feast	21
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	22
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.2.1 Data	32
3.2.2 Sumber Data.....	32
3.3 Instrumen Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Teknik Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan.....	37
4.2.1 Analisis Pemaknaan Tanda Denotasi, Konotasi, dan Mitos.....	37
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	68
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Fase D.....	25
3.1 Instrumen Penelitian.....	33
4.1 Hasil Data Pemaknaan Tanda Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Album <i>Membangun dan Menghancurkan Karya .Feast</i>	36
4.2 Temuan Penelitian pada Modul Ajar	72

DAFTAR SINGKATAN

L	: Lirik
Dt	: Data
Mm	: Membangun dan Menghancurkan
Mbg	: Membangun
Kns	: Konsekuensi
Mmr	: Masimarah
Art	: Arteri
Plt	: Politrik
Otn	: O, Tuan
Our	: Ouroboros
Nna	: Nina
Mtk	: Metakritik
Lma	: Lima (5)
Trt	: Tarot
Plh	: Peralihan
Mhr	: Menghancurkan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008), tindakan pertama yang paling penting dalam kehidupan sosial adalah berkomunikasi, karena melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, dan mengekspresikan perasaan. Salah satu bentuk komunikasi yang semakin berkembang dan memiliki daya ekspresif tinggi adalah musik.

Menurut Hidayat (dalam Harnia 2021; Pohan, Simbolon, & Tarmizi, 2023), salah satu cara untuk manusia berkomunikasi, dapat disampaikan melalui musik. Tentunya musik memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa, bahasa yang ada pada musik disebut sebagai lirik lagu. Lirik lagu inilah yang akan menyampaikan maksud, makna, atau bahkan ide yang ingin disampaikan oleh penulis lirik lagu. Bahasa pada lirik lagu tidak dapat dianggap sederhana atau biasa saja karena ada banyak makna tersembunyi yang pasti terdapat di dalam lagu tersebut, (Harnia, 2021).

Dengan berkembangnya zaman pula, semakin banyak isu yang disampaikan di dalam lagu dengan cara tersirat atau melalui sebuah tanda. Tanda adalah suatu hal yang tersusun atas sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi berbeda pada suatu hal, dengan menggunakan apa saja yang bisa dipakai untuk mengartikan hal lain (Berger, 2010).

Banyak grup musik yang menggunakan tanda dalam lirik lagu mereka, salah satunya adalah grup musik dari Indonesia dengan nama .Feast. Mereka adalah sebuah kelompok musik yang berasal dari Jakarta dan berhasil mengombinasikan

berbagai genre dengan lirik yang penuh arti. Grup musik ini didirikan pada tahun 2012, dikenal sebagai grup yang melampaui batasan tradisional dalam bermusik. Mereka mengintegrasikan elemen *rock* alternatif, elektronik, dan *hip-hop*, menghasilkan suara yang khas dan inovatif (Widayanti, dkk., 2024)

Selain dari segi musikalitas, grup musik .Feast juga dihargai karena keberanian mereka dalam mengungkapkan kritik sosial dan politik melalui lirik-lirik yang jelas dan tajam, isu-isu seperti ketidakadilan sosial, lingkungan, politik identitas, dan kegelisahan generasi muda sering menjadi tema utama dalam karya-karya mereka. Grup musik .Feast memiliki gaya narasi yang simbolis dan puitis untuk menyanyikan lagu, serta menyampaikan pesan-pesan yang menggugah tentang dinamika hubungan manusia, kekuasaan, serta aspek-aspek lain yang membentuk kehidupan masyarakat modern (Widayanti, dkk., 2024). Banyak warganet beranggapan bahwa lagu-lagu .Feast sesuai dengan realitas sosial mereka, hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menyampaikan pesan, makna, isu, dan lainnya kepada pendengar (Arfanda & Muzakka, 2020).

Album *Membangun dan Menghancurkan* (2024) karya .Feast dipilih karena berbeda dengan album-album karya .Feast sebelumnya yang lebih menyoroti isu sosial dan politik saja, sedangkan album ini fokus pada refleksi diri, perasaan, dan pertumbuhan para anggota band. Tema yang dibahas, seperti kematian, menjadi orang tua, kegemarannya untuk bersenang-senang, rasa takut akan kehilangan, serta kebencian terhadap diri sendiri, menunjukkan pergeseran dari masalah besar berupa kekesalan terhadap dunia luar, menuju peninjauan kecil terhadap diri sendiri yang sejalan dengan usia dan pengalaman hidup mereka. Judul *Membangun dan Menghancurkan* menggambarkan proses pembentukan identitas: menghancurkan kebiasaan lama agar bisa membangun versi diri yang lebih matang. Lirik-lirik dalam album ini, seperti pada lagu Masimarah yang mengungkap kecemasan mengenai hidup atau O, Tuan yang memperlihatkan ketakutan kehilangan orang terdekat, menunjukkan kedalaman tema yang relevan dengan bidang psikologi, sastra, dan budaya (Fanani & Malikha, 2025; Widayanti & Septiyani, 2024).

Sejumlah studi telah memanfaatkan lirik lagu sebagai fokus analisis untuk menginterpretasikan arti dari simbol-simbol yang disampaikan oleh penciptanya. Sebagai contoh, studi oleh Harnia (2021) yang berjudul *Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu "Tak Sekadar Cinta" Karya Dnanda* mengaplikasikan pendekatan semiotika Roland Barthes. Contoh lainnya adalah Husnusyifa dan Mujianto, (2024) dengan judul *Analisis Semiotika Makna Lagu 'Gala Bunga Matahari' Karya Sal Priadi* yang juga menggunakan semiotika Barthes. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Pohan, dkk., (2023) dengan judul *Representasi Patriotisme dalam Lirik Lagu Daerah Sumatera Utara 'Butet' (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*.

Adapun penelitian lain yang menjadikan karya .Feast sebagai objek penelitian seperti, penelitian yang dilakukan oleh Widoty, Yarno, dan Suher (2025) mengenai Kritik Sosial dalam Lagu Grup Band .Feast: Kajian Teori M.A.K. Halliday, lalu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Afrida dkk., (2025) mengenai Representasi Satire pada Lirik Lagu *Gugatan Rakyat Semesta* Karya .Feast. Dari studi penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis melakukan penelitian ini karena berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek kritik sosial dan politik dalam karya .Feast, penelitian ini mengambil album *Membangun dan Menghancurkan* (2024) yang lebih menekankan pada refleksi pribadi dan proses pendewasaan, tidak hanya kritik sosial dan politik saja. Selain itu juga, penelitian ini menjadi layak dikaji, karena menawarkan lirik musik populer menjadi pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif. Salah satunya menjadikan kekayaan simbol yang ada dalam album lagu karya .Feast. Pada album lagu *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast memiliki banyak lapisan makna denotasi, konotasi, bahkan mitos yang dapat membantu peserta didik menjadi lebih peka dan kritis terhadap lingkungan sekitar lewat media populer, yaitu lagu. Hal tersebut menunjukkan bahwa, metode populer ini dapat membantu memfasilitasi pemahaman masyarakat luas terhadap makna yang terkandung dalam sebuah tanda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi yang mempelajari tanda disebut dengan semiotika atau semiologi. Semiologi pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand

de Saussure, yang diakui sebagai pendiri Linguistik Modern, dalam bukunya yang terkenal di dunia linguistik, *Course de Linguistique Générale*. Beberapa konsep dasar yang digunakan oleh para ahli strukturalis berasal dari teori linguistik struktural yang ada dalam karya tersebut. Ternyata, pendekatan strukturalis dalam linguistik juga bisa digunakan di bidang lain. Saussure bahkan sudah meramalkan munculnya bidang ilmu baru yang menggunakan metode linguistik strukturalis dalam ilmu sosial lainnya di luar bahasa, yang ia sebut “semiologi” (Barthes, 2017).

Dikatakan bahwa semiologi berkaitan dengan kode-kode lalu lintas. Namun, hal ini dapat juga mencakup sistem tanda, gerak isyarat, suara musik, objek, konvensi atau hiburan publik, semuanya dapat dikonstitusikan. Jika tanda tersebut bukan bahasa, setidaknya tanda tersebut merupakan sistem yang signifikasi (Barthes, 2017). Dengan cara yang mudah dipahami, semiologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang meneliti tentang lambang dan makna dalam bahasa, seni, media, musik, serta segala usaha manusia yang dapat diulang atau ditunjukkan untuk orang lain atau penonton.

Penelitian ini menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes sebagai dasar teori. Roland Barthes, seorang pemikir yang lahir di Cherbourg, Prancis, pada 12 November 1915, terkenal sebagai seorang intelektual dengan pengetahuan luas di berbagai bidang, termasuk linguistik, semiotika, teori sosial, strukturalisme, antropologi, dan pascastrukturalisme. Kemampuannya terlihat sejak masa muda, terlihat dari pendidikannya di Sorbonne di mana ia mempelajari sastra klasik, tata bahasa, filologi, dan tragedi Yunani. Salah satu tulisannya yang paling berpengaruh adalah esai *The Death of The Author* yang kemudian mempengaruhi teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida. Beberapa karya penting Barthes lainnya meliputi *Mythologies* (1957), *A Lover's Discourse* (1977), *Image-Music-Text* (1977), *Elements of Semiology* (1964), *Camera Lucida* (1980), *The Pleasure of the Text* (1973), *The Empire of Signs* (1970), dan *S/Z* (1970). Buku-bukunya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan menjadi acuan penting dalam studi linguistik, semiotika, dan strukturalisme (Barthes, 2017).

Menurut analisis semiotika Roland Barthes, sebuah tanda memiliki dua tingkat interpretasi. Tingkat pertama disebut denotasi, yang mengacu pada korelasi langsung antara representasi (penanda) dan konsep yang direpresentasikannya (petanda), serta bagaimana tanda tersebut berhubungan dengan objek atau realitas di dunia. Tingkat kedua melibatkan aspek bentuk, makna tersembunyi, mitos, dan simbol. Lapisan makna yang kedua ini membantu menjelaskan cara mitos dan sistem kepercayaan bekerja dalam sebuah teks melalui penggunaan berbagai tanda (Barthes, 2017).

Dalam penelitian ini, semiotika Barthes yang akan diterapkan mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes (2017), mitos berada pada lapisan kedua dari penanda; tanda tersebut berfungsi sebagai penanda baru yang selanjutnya akan menghasilkan penanda kedua dan menciptakan makna yang baru. Semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes ini digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi makna yang tersampaikan melalui tanda, terutama dalam lirik lagu yang terdapat dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada pengembangan literasi yang utuh, yaitu keterampilan berbahasa, sastra, dan berpikir dalam konteks sosial. Peserta didik diarahkan untuk menguasai keterampilan reseptif (menyimak, membaca, memirsa) dan produktif (berbicara, mempresentasikan, menulis) agar mampu berkomunikasi secara efektif sesuai kebutuhan akademis maupun lingkungan sosial. Tujuan akhirnya adalah membentuk kemampuan memahami, menganalisis, dan merespons informasi dari berbagai teks, baik fakta maupun fiksi, serta menulis beragam jenis teks secara teratur berdasarkan pengalaman dan pengetahuan (Doyin 2024; Sarwoyo & Nala 2024).

Untuk mendukung hal tersebut, hasil penelitian mengenai pemaknaan tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast ini akan diimplikasikan secara praktis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada materi “Menemukan Pesan dalam Puisi” di kelas VIII. Musik populer, khususnya karya .Feast, dapat menjadi materi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis serta memperdalam pemahaman peserta

didik mengenai tanda dan makna dalam konteks budaya. Dalam pelaksanaannya, implikasi ini juga menyelaraskan diri dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan *Deep Learning*. Teknologi ini dapat digunakan sebagai alat bantu (*tool*) bagi peserta didik untuk melakukan identifikasi sebelum peserta didik melakukan analisis puisi mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Deep Learning dalam bidang pendidikan adalah sebuah pendekatan yang melibatkan penguasaan materi secara menyeluruh lewat proses berpikir yang kritis, reflektif, kreatif, dan aplikatif. Dalam *deep learning*, peserta didik tidak hanya fokus pada penghafalan informasi, tetapi juga menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki, serta mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi sosial dan emosional, sekaligus meningkatkan kemampuan seperti pemecahan masalah, inovasi, dan kolaborasi. Peran teknologi sangat vital dalam membantu implementasi pembelajaran mendalam, terutama dalam menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan peserta didik secara individual melalui sistem adaptif dan platform daring. Dengan memadukan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek, dan penggunaan teknologi, *deep learning* menyediakan pengalaman belajar yang lebih pribadi dan transformatif (Fitriani & Santiani 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemaknaan tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimanakah implikasi pemaknaan tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna yang disampaikan melalui tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Mendeskripsikan implikasi pemaknaan tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan studi semiotika, terutama dalam penerapan teori Roland Barthes untuk analisis teks budaya populer seperti lirik lagu. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang cara makna, mitos, dan ideologi dibangun dalam karya musik modern di Indonesia, sehingga dapat memperkaya bidang sastra dan linguistik saat ini. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, simbol, dan kritik sosial dalam media musik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan pilihan materi yang lebih menarik ketika peserta didik dan pendidik belajar tentang semiotika. Hasil akhir dari penelitian ini juga dapat berguna sebagai contoh atau tambahan saat menyusun materi pengajaran tentang semiotika. Dengan memanfaatkan lagu-lagu terkenal, peserta didik dapat belajar tentang semiotika dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan pengalaman mereka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan objek album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast. Fokus penelitian hanya pada lagu-lagu yang ada pada album tersebut.
2. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Barthes sebagai pendekatan, khususnya denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian akan difokuskan untuk

mengkaji makna melalui tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanda dan Makna

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang simbol-simbol. Konsep mengenai simbol ini diterapkan untuk memahami, bahwa makna lahir ketika terdapat hubungan atau keterkaitan antara representasi (penanda) dan apa yang diwakilinya (yang ditandai). Sebuah simbol tercipta dari kombinasi antara bentuk representasi (penanda) dengan ide atau hal yang diwakilinya (yang ditandai), dan simbol tersebut memiliki makna bagi orang lain (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2023).

Sistem tanda adalah kombinasi dari semua elemen yang terorganisir yang kemudian menghasilkan hal yang dianggap sebagai tanda. Tanda adalah representasi dari makna yang muncul secara tidak langsung dan terwakili (Ambarini & Umayu 2021). Menurut Berger (2010), tanda adalah suatu hal yang tersusun atas sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi berbeda pada suatu hal, dengan menggunakan apa saja yang bisa dipakai untuk mengartikan hal lain.

Pierce (dalam Berger, 2010), menyebut tanda sebagai “suatu pegangan seseorang karena keterhubungan dengan tanggapan atau kemampuannya”. Di antara semua tipe tanda, yang paling penting adalah kata-kata. Kata *pohon* memiliki arti yang berbeda dengan yang dimaksud sebagai tumbuhan hutan menjalar yang hanya memiliki batang tunggal tanpa cabang di bagian bawahnya. Kata-kata digunakan sebagai tanda dari suatu konsep atau ide. Dalam hal ini, ada satu tujuan komunikasi yang perlu diingat, yaitu tanda bermakna sesuatu. Contohnya, di pagi hari, alarm berbunyi menandakan waktu telah menunjukkan pukul 06.00 WIB, sementara bendera kertas kuning menunjukkan adanya orang yang meninggal, dan suara klakson kendaraan menyampaikan pesan spesifik dari pengendara. Berdasarkan hal ini, ketika seseorang menciptakan tanda, ia menyampaikan tanda dengan arti tertentu yang bergantung pada kode yang diterapkan Nazaruddin

(dalam Mahyu, Rusminto, & Munaris, 2022). Dengan demikian, semiotika memiliki peran penting dalam memahami tanda-tanda dalam kehidupan manusia.

Semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dimaknai oleh tanda-tanda. Suatu tanda adalah apa saja yang dapat diberikan makna sebagai pengganti signifikan untuk yang lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan mengenai ada atau tidak adanya, atau kapan dan di mana suatu tanda memaknainya. Oleh karena itu, semiotika dapat ditemukan dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin ilmu, termasuk dapat juga digunakan untuk menipu jika segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya). Bahwa definisi “teori penipuan” seharusnya dipahami sebagai program komprehensif yang memadai untuk suatu semiotika umum (Berger, 2010).

Mengutip Sobur dan Johnson (dalam Akbarullah, Supratman, & Yusanto, 2016) terdapat beberapa pandangan mengenai teori dan konsep makna. Makna tidak terdapat pada kata-kata itu sendiri, melainkan pada manusia. Manusia menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menyampaikan makna yang ingin mereka ungkapkan. Meskipun kata-kata cenderung statis, maknanya bisa berubah, terutama pada dimensi emosional. Sebagai contoh, pergeseran makna suatu kata yang digunakan di masa lalu dan sekarang.

Makna juga membutuhkan acuan. Komunikasi menjadi berarti saat seseorang memiliki hubungan dengan dunia luar. Penggunaan singkatan yang berlebihan dapat mengubah makna asli, sehingga dapat menimbulkan kebingungan. Hal ini sering terjadi ketika singkatan digunakan tanpa acuan yang jelas dan mudah dipahami. Meskipun jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, makna dari kata-kata tersebut jauh lebih beragam. Oleh karena itu, banyak kata memiliki lebih dari satu makna.

Situasi ini bisa menyebabkan kebingungan jika dua pihak yang berkomunikasi memahami sebuah kata dengan arti yang berbeda. Makna yang disampaikan sering kali tidak utuh, karena arti sebuah kata itu kompleks dan berlapis. Karena

alasan itulah, pertukaran makna yang sempurna mungkin sulit untuk dicapai sepenuhnya.

2.2 Semiotika

Secara umum, kemajuan semiotika bersumber dari penelitian tentang bahasa dan teori sastra pada abad ke-20. Namun, gagasan dan konsep dalam semiotika sebenarnya telah ada sejak zaman kuno, seperti pada penelitian tentang simbolisme dalam mitologi, agama, dan seni rupa. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika adalah Ferdinand de Saussure, seorang linguist asal Swiss yang menulis buku *Course in General Linguistics* pada tahun 1916 (Pambudi, 2023)

Beberapa tokoh penting dalam tradisi semiotika di antaranya Plato, Aristoteles, St. Augustine, Thomas Aquinas, Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, dan Jacques Derrida. Setiap tokoh memiliki kontribusi yang unik dalam pengembangan semiotika, mulai dari mempertimbangkan hubungan antara bahasa dan realitas hingga memperkenalkan konsep-konsep seperti mimesis, *logos*, dan *simulacra*. Dalam perkembangannya, semiotika telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk sastra, seni, budaya populer, media, dan ilmu sosial. Dalam menganalisis teks atau media tertentu, semiotika dapat membantu dalam memahami bagaimana tanda dan representasi digunakan untuk menciptakan makna dan memengaruhi banyak orang, (Pambudi, 2023).

Asal mula semiotika berasal dari istilah Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Piliang (dalam Pambudi, 2023) menjelaskan bahwa peningkatan penggunaan semiotika sebagai metode analisis di berbagai disiplin ilmu disebabkan oleh keinginan untuk menganalisis berbagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai wacana sosial. Dari perspektif semiotika, jika semua praktik sosial bisa dilihat sebagai fenomena linguistik, maka seluruh aktivitas tersebut dapat diartikan sebagai tanda. Hal ini terjadi karena, definisi tanda yang sangat luas, (Piliang, 2004).

Plato mengartikan semiotika sebagai simbol-simbol verbal yang bersifat alami atau disetujui oleh kelompok tertentu, dianggap sebagai representasi yang tidak sepenuhnya akurat dari sebuah ide. Ia berpendapat bahwa analisis terhadap kata-kata tidak menunjukkan esensi yang sebenarnya dari objek karena, dunia ide tidak terikat dengan representasinya dalam bentuk kata dan pengertian yang diperoleh lewat tanda bersifat tidak langsung, serta kualitasnya lebih rendah dibandingkan dengan pemahaman yang didapatkan secara langsung (Piliang, 2004).

Di sisi lain, Aristoteles mendefinisikan semiotika sebagai simbol yang tertulis, yang mewakili ucapan lisan. Bunyi yang diucapkan berfungsi sebagai tanda dan representasi dari impresi atau gambaran pikiran. Gambaran atau impresi mental mirip dengan objek yang sebenarnya, meskipun gambaran mental mengenai suatu objek atau peristiwa bersifat universal, ungkapannya dalam ucapan tidaklah demikian (Wulandari & Sentana, 2023).

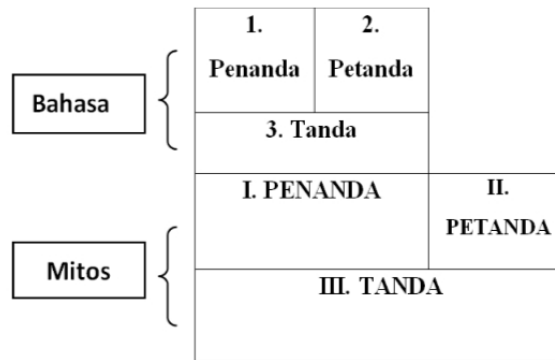
Tinarbuko (dalam Pambudi, 2023) menyatakan bahwa, semiotika sebagai cabang ilmu memusatkan perhatian pada penelitian mengenai tanda. Tanda-tanda tersebut berperan dalam komunikasi karena, mereka menyampaikan pesan. Keberadaan tanda ini berfungsi untuk merepresentasikan suatu hal lainnya, baik yang ada dalam pikiran maupun imajinasi. Mula-mula berkembang di linguistik, disiplin ini kemudian merambah ke area lain seperti seni dan desain komunikasi visual.

2.3 Semiotika Roland Barthes

Tahun 1956 menjadi momen krusial ketika Roland Barthes, setelah mempelajari tulisan Saussure yang berjudul *Course de Linguistique Générale*, menyadari kemungkinan penerapan semiotika di berbagai bidang ilmu. Pandangannya tentang posisi linguistik dalam semiotika berbeda dari Saussure. Barthes berargumentasi bahwa semiotik sendiri adalah bagian dari linguistik. Dia mengemukakan bahwa tanda-tanda di wilayah lain bisa dipahami seperti bahasa, yang menyampaikan ide (memiliki makna), terdiri atas unsur-unsur penanda, dan terstruktur (Lustyantie, 2012).

Secara umum, melalui penelitian semiologinya, Barthes berupaya untuk menawarkan sebuah cara untuk memperdalam pengertian tentang bahasa, sastra, dan masyarakat. Dengan fokus yang lebih spesifik, Barthes berkonsentrasi pada tanda-tanda nonverbal. Kecemasan utamanya berkaitan dengan oksidentalisme, sebuah kritik terhadap kelompok Borjuis Prancis yang menganggap budaya serta tradisi mereka bersifat universal. Sambil mengamati isu-isu yang muncul di berbagai saluran media antara tahun 1954 hingga 1956, Barthes menemukan bahwa representasi kenyataan yang ditampilkan oleh media seolah menerima semua fenomena budaya sebagai sesuatu yang alami dan tidak diragukan secara historis. Barthes justru menemukan keanehan dalam pandangan umum ini dan berusaha menelusuri kembali penampilan dekoratif dari “apa yang terlihat biasa” ini, serta penyalahgunaan ideologis yang terkandung di dalamnya (Barthes, 2017).

Barthes memulai penelitiannya mengenai semiologi (ilmu yang mempelajari pemaknaan) bukan sebagai sebuah proses, melainkan sebagai cara pandang. Nilai inti dari semiologi terletak pada manfaatnya. Semiologi memberikan kesempatan untuk membongkar mitos-mitos dari kelompok *petit-bourgeois* dengan menganalisis cara pemaknaan yang diterapkan oleh Borjuis untuk mengubah konflik budaya yang historis menjadi budaya yang dianggap universal (Barthes, 2017). Inti dari teori semiologi Barthes berhubungan dengan dua tingkat pemaknaan. Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu hubungan antara penanda dan petanda dalam satu tanda, serta keterkaitan tanda dengan referensinya di dunia luar. Ini merujuk pada makna tanda yang literal atau umum. Tingkat kedua mencakup bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat pemaknaan yang terakhir ini dapat mengungkap bagaimana mitos-mitos dan ideologi berfungsi dalam sebuah teks melalui tanda-tanda.



Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Prasetyo, H. (2023).

Semiotika juga mencakup penelitian dan pengertian terhadap simbol-simbol dalam berbagai situasi, misalnya dalam seni, sastra, media, periklanan, atau simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian semiotika melibatkan pengertian mengenai cara simbol-simbol dibentuk, dimanfaatkan, dan dimengerti oleh masyarakat, serta bagaimana mereka dapat dimanfaatkan untuk menggali budaya, identitas, dan cara manusia memahami dunia (Prasetyo, 2023). Dalam studi semiotika, terdapat beberapa istilah kunci, seperti denotasi (arti langsung dari suatu tanda), konotasi (arti yang lebih mendalam atau berdasarkan persepsi individu), serta interaksi antar tanda dalam suatu sistem semiotik. Semiotika juga membahas mengenai struktur bahasa, representasi, dan cara tanda-tanda diinterpretasikan dalam berbagai budaya serta konteks komunikasi. Oleh karena itu, semiotika merupakan bidang ilmu yang memfasilitasi pemahaman tentang cara tanda-tanda dan arti dibentuk, dimaknai, dan diterapkan dalam proses komunikasi (Prasetyo, 2023).

2.3.1 Denotasi

Dalam kajian semiologi, pentingnya makna denotasi dan konotasi jauh lebih signifikan dibandingkan dengan perannya dalam linguistik. Makna denotasi bersifat jelas dan dapat dipahami sebagai gambaran langsung dari sebuah *signifié*, contohnya saat melihat suatu benda seperti boneka *Barbie*, makna denotatifnya adalah “Ini adalah boneka yang memiliki tinggi 11½ inci dan ukuran 5¼-3-4¼. Boneka ini pertama kali diluncurkan pada tahun 1959” (Berger, 2010).

Denotasi menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signifié*, serta antara tanda dan objek di dunia nyata. Pandangan serupa disampaikan oleh (Ramadhani, dkk., 2024), yang menyatakan bahwa denotatif adalah arti yang nyata atau jelas yang bisa dibuktikan. Ini menggambarkan reaksi umum terhadap suatu *signifié*. Barthes berpendapat bahwa tingkatan ini berkaitan dengan pemahaman bersama mengenai suatu tanda. Oleh karena itu, menurut Fiske (dalam Harnia, 2021), penerapan makna denotatif cenderung konsisten, sehingga perbedaan terletak pada konotasinya. Denotasi ini berfokus pada keyakinan yang ada di masyarakat, misalnya dalam pemahaman umum masyarakat tentang kata 'cinta' yang terpikirkan adalah perasaan bahagia. Contoh lainnya pada penelitian yang dilakukan oleh Husnusyifa dan Mujianto (2024) denotasi dari simbol bunga matahari pada lagu *Gala Bunga Matahari* merupakan perwakilan tentang kehadiran seseorang yang telah pergi meninggalkan sang penyanyi.

2.3.2 Konotasi

Konotasi menunjukkan bagaimana simbol berinteraksi dengan perasaan atau emosi penggunaannya, sering kali dalam konteks dan fokus tertentu. Fiske (dalam Harnia, 2021) menyatakan bahwa konotasi cenderung subjektif dan sering kali tanpa kita sadari telah kita perhatikan. Barthes (2017) menjelaskan bahwa ada tiga cara tanda beroperasi pada tingkat konotasi: arti tanda, interaksi tanda dengan perasaan atau emosi, serta nilai dalam budaya. Misalnya, makna konotatif dari kata “cinta” adalah pasangan yang selalu bersama. Dengan demikian, Barthes (2017) berpendapat bahwa konotasi adalah penanda dari tanda konotasi. Sebagai contoh, penelitian oleh Antika, Ningsih, dan Sastika (2020) menunjukkan bahwa makna konotatif dari seseorang yang kurang cerdas adalah individu yang menolak untuk mengikuti instruksi dengan benar.

Contoh lainnya, untuk objek *Barbie*, makna konotatifnya dapat bervariasi dan berkaitan dengan budaya yang tersirat dalam tampilannya (mengenai makna di dalamnya). Makna ini terhubung dengan budaya Amerika, mengenai citra yang ditampilkan serta dampaknya. Pada akhirnya, makna konotatif beberapa tanda berfungsi sebagai semacam mitos atau referensi mitos (yang menekankan makna tersebut), sehingga dalam banyak hal, konotasi menjadi manifestasi mitos yang

sangat berpengaruh. Isu ini dibahas dalam buku *Language and Materialism: Developments in Semiology and The Theory of the Subject* yang ditulis oleh Rosalind Coward dan John Ellis (Berger, 2010). Dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* Barthes (2017) mengemukakan bahwa konotasi sebagai suatu sistem terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menghubungkan sistem pertama ke sistem kedua (signifikasi). Ketiga elemen ini harus menjadi perhatian utama dalam setiap sistem. Penanda konotasi, yang disebut “konotator,” berasal dari tanda (gabungan penanda dan petanda) dalam sistem denotatif.

Secara umum, sejumlah tanda denotatif bisa dikelompokkan membentuk satu konotator tunggal meskipun konotator tersebut memiliki satu petanda konotasi; dengan kata lain, unit-unit dalam sistem konotatif tidak selalu seukuran dengan unit dalam sistem denotatif: sebagian besar dari wacana denotatif bisa membentuk satu unit sistem konotatif. Hal ini terlihat, misalnya, pada sifat sebuah teks yang terdiri atas banyak kata, tetapi tetap menunjuk pada satu petanda tunggal. Terlepas dari cara “menutupi” pesan denotatif, konotasi tidak membahasnya. Selalu ada “sesuatu yang terdenotasi” (kalau tidak, wacana tidak akan ada) dan konotator selalu terlibat dalam analisis akhir tanda-tanda yang terpisah dan tersebar, yang dinaturalisasi oleh bahasa denotatif yang mengangkatnya (Barthes, 2017).

Petanda konotasi bersifat luas, menyeluruh, dan merata. Ia menjadi bagian dari ideologi: sejumlah pesan dalam bahasa Prancis, misalnya merujuk pada petanda Prancis; sebuah buku bisa merujuk pada petanda literatur. Petanda-petanda ini erat kaitannya dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah, yang membentuk suatu sistem dari dunia di sekitar kita (Barthes, 2017).

2.3.3 Mitos

Dalam sebuah karya tulis, mitos hadir sebagai bagian mendasar dari sistem kode. Mitos dipahami sebagai pesan yang mengandung pandangan dunia atau ideologi tertentu, sementara itu teks adalah susunan dari berbagai simbol yang dibentuk dan dimaknai berdasarkan aturan-aturan yang terkait dengan jenis teks dan media penyampaiannya. Simbol dan sistem kode saling berhubungan, baik dalam pembentukannya maupun dalam menghasilkan mitos-mitos yang berlaku dalam

budaya. Mitos-mitos ini berperan dalam proses naturalisasi, yaitu menjadikan nilai-nilai, pandangan, dan keyakinan yang sebenarnya bersifat historis dan budaya tampak seolah-olah alami, wajar, masuk akal, dan oleh karena itu dianggap benar. Kajian semiologi Barthes secara spesifik tertuju pada fenomena 'mitos' ini (Barthes, 2017).

Menurut Barthes (2017), dari sudut pandang semiologi, mitos adalah sebuah sistem unik yang terbangun dari sistem semiologi tingkat pertama. Relasi antara representasi dan konsep yang menghasilkan makna pada akhirnya hanya akan menjadi representasi yang kemudian berelasi dengan konsep pada sistem semiologi tingkat kedua. Pada tingkatan pemaknaan kedua inilah mitos beroperasi. Aspek fisik mitos, yaitu representasi-representasi dalam sistem semiologi tingkat kedua, dapat diartikan sebagai retorika (konotasi) yang terbentuk dari makna-makna pada sistem semiologi tingkat pertama. Sementara itu, konsep-konsepnya pada sistem semiologi tingkat kedua, dapat dipahami sebagai bagian-bagian dari ideologi.

Barthes tidak hanya memahami proses penandaan, tetapi juga mempertimbangkan elemen lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang mencerminkan suatu komunitas. “Mitos” ini tidak diartikan sesuai pengertian tradisional, melainkan lebih diletakkan dalam konteks proses penandaan itu sendiri. Dengan kata lain, tetap dalam ranah diskursus semiologinya. Menurut Barthes, mitos berada pada tingkat kedua dari penandaan, sehingga setelah suatu sistem tanda-penanda-petanda terbentuk, tanda tersebut dapat berfungsi sebagai penanda baru yang selanjutnya menghasilkan petanda kedua dan menciptakan tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sementara konstruksi penandaan kedua adalah mitos. Barthes memahami konstruksi penandaan tingkat kedua ini sebagai metabahasa (Kurniawan 2001).

Pandangan Barthes mengenai mitos ini menjadi salah satu aspek penting dalam semiologinya yang membuka area baru dalam semiologi, yaitu eksplorasi yang lebih mendalam mengenai penandaan untuk mengungkap mitos yang beroperasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam praktiknya, Barthes berusaha mengurai mitos-mitos modern yang dimiliki oleh masyarakat melalui berbagai

penelitian kebudayaan, seperti sabun, fotografi, mobil citroen, mode, musik, dan sebagainya (Kurniawan 2001).

Barthes menyoroti bagaimana budaya borjuis mengubah konstruksi sosial menjadi sesuatu yang tampak alami dan tak terbantahkan, dengan menunjukkan lewat berbagai contoh bahwa tanda-tanda sehari-hari sesungguhnya adalah mitos yang bekerja menyamarkan asal-usul historisnya. Berikut beberapa contoh mitos menurut pandangan (Barthes, 1972).

1. Dalam “Dunia Gulat”, ia menekankan bahwa gulat bukan olahraga, melainkan tontonan yang menghadirkan keadilan secara visual dan berlebihan, di mana tubuh pegulat menjadi tanda peran moral tertentu dan setiap momen berdiri sendiri tanpa alur waktu.
2. Pada “Wajah Garbo”, Barthes melihat wajah Greta Garbo sebagai simbol esensi kecantikan absolut, berbeda dengan Audrey Hepburn yang lebih manusiawi, sehingga mitos Garbo menjadikan kecantikan sebagai sesuatu yang sakral.
3. Contoh lainnya mengenai “Anggur dan Susu”, Barthes menafsirkan minuman sebagai simbol identitas nasional, anggur sebagai totem Prancis yang mengandung kekuatan moral dan transformasi, sementara susu melambangkan kemurnian dan ketenangan.
4. Pada “Mainan”, Barthes mengkritik mainan modern yang membatasi kreativitas anak, karena mainan itu mereproduksi dunia orang dewasa sebagai sesuatu yang sudah selesai dan alami.
5. Selanjutnya mitos mengenai “Otak Einstein”, kecerdasan dimaterialisasi sebagai mesin fungsional, menjadikan jenius seolah pabrik otomatis penghasil teori.
6. Terakhir mitos mengenai “Citroën Baru” dipandang sebagai katedral modern, sebuah objek teknis yang sempurna dan sakral, seakan muncul bukan dari tangan manusia melainkan dari dunia lain.

Semua contoh ini memperlihatkan bagaimana mitos bekerja, mengubah sejarah menjadi alam, dan menjadikan konstruksi budaya tampak sebagai kebenaran yang tak tergugat .

Mitos merupakan sebuah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk memberikan penjelasan mengenai kenyataan di sekitar. Barthes (dalam Harnia, 2021) mengungkapkan bahwa cara mitos bekerja adalah dengan membuat sejarah tampak alami. Sebagai contoh, mitos dari kata “cinta” menggambarkan perilaku saling menyayangi dengan sungguh-sungguh. Namun, kata “cinta” dalam penelitian yang ditulis oleh Harnia (2021) tersebut menggambarkan perasaan kosong seseorang akibat dikhianati oleh kekasihnya.

Contoh lain ada pada penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti 2022) pada data kedua yang berbunyi “Takut tambah dewasa. Takut aku kecewa. Takut tak seindah yang kukira. Takut tambah dewasa. Takut aku kecewa. Takut tak sekuat yang kukira”. Mitos yang disampaikan Damayanti (2022) dalam artikelnya tersebut ialah ada anggapan yang beredar di masyarakat bahwa memasuki fase dewasa adalah hal yang menakutkan dan menimbulkan kecemasan. Ada rasa ketakutan dan kekhawatiran akan kekecewaan, sebab kehidupan dewasa tidak sesempurna, seperti yang dibayangkan saat masih kecil dan merasa khawatir harapan yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, yang bisa membuatnya merasa lemah.

Rasa takut dan kekhawatiran ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sanrock (dalam Damayanti, 2022), yang menyatakan bahwa usia dewasa muda atau awal merupakan fase peralihan, baik dari segi fisik, intelektual, maupun peran sosial. Usia dewasa awal adalah periode penyesuaian diri terhadap gaya hidup baru serta pemanfaatan kebebasan yang diperoleh. Ketika berada dalam masa transisi, ada kemungkinan kondisi mental seseorang menjadi tidak stabil, sehingga sering kali ia merasa cemas dan takut terhadap masa depan.

2.4 Lirik Lagu

Menurut Nugraha (dalam Harnia, 2021), lirik sebuah lagu merupakan sarana komunikasi verbal yang menyimpan makna. Lirik lagu memiliki berbagai penafsiran mengenai suatu peristiwa yang disusun oleh penciptanya agar bisa menarik perhatian publik. Dengan begitu, lirik lagu adalah kumpulan kata yang berarti yang berasal dari ide seorang individu. Fitriana (dalam Harnia, 2021)

mengatakan bahwa pembuatan lirik lagu dimulai dari kegelisahan pribadi, yang kemudian dihias agar bisa dinikmati oleh masyarakat. Melalui lirik lagu, penulis dapat menyampaikan pesan secara tersirat kepada pendengar. Hal ini terjadi karena penulis menyampaikan pesan dalam lirik tentang kesedihan dirinya atau yang juga mungkin dirasakan oleh pendengar, sehingga terjalin hubungan meski tanpa interaksi langsung. Akibatnya, lirik lagu berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dan mewariskan nilai atau pandangan tertentu.

Namun, tidak semua pendengar lagu bisa memahami inti yang terdapat dalam liriknya. Bahkan, sebagian orang menikmati lagu hanya karena aliran musik yang sedang populer tanpa memikirkan makna yang mendasarinya. Oleh karena itu, Trinanda (dalam Harnia, 2021) berpendapat bahwa seorang pencipta lagu harus memperhatikan pilihan kata dalam lirik yang mereka buat. Saat mengekspresikan kegelisahannya, pencipta lagu sering kali menggunakan permainan kata dan bahasa yang indah untuk menciptakan daya tarik dan ciri khas dalam lirik lagunya.

Dengan lirik lagu, seseorang dapat mengekspresikan hal-hal yang telah dilihat, didengar, atau dialaminya (Nurdiansyah, 2018). Sama seperti yang disampaikan Damayanti (2022), bahwa lagu adalah salah satu sarana untuk menyampaikan informasi atau emosi. Lewat liriknya, seseorang dapat menunjukkan sesuatu yang telah ia saksikan, dengarkan, atau rasakan.

Menurut Awe (dalam Harnia, 2021), saat menggambarkan pengalamannya, penulis menggunakan permainan kata untuk menghasilkan daya tarik dan keunikan dalam lirik lagu yang diciptakannya. Penggunaan bahasa dalam lagu mencakup elemen khas seperti cara pengucapan vokal yang unik, variasi gaya penulisan, penafsiran makna yang bukan secara harfiah, melodi yang menggugah, serta pengaturan notasi musik yang sesuai dengan kata-kata dalam lagu. Ini memberi kesempatan kepada pendengar untuk merasakan dan memahami pesan dalam lirik sesuai dengan niat penciptanya.

Lirik dan musik pada sebuah lagu adalah dua hal yang saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Lirik menyajikan kumpulan kata yang dipilih dengan indah dan

bermakna. Biasanya, lirik sebuah lagu disusun dengan pilihan kata yang sederhana dan mudah diingat. Selain aspek musikalitas, lirik lagu juga memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan bahasa. Pemilihan kata atau cara berbahasa dalam sebuah lagu yang mencerminkan peristiwa atau tren dalam masyarakat dapat memengaruhi popularitas sebuah karya. Bahasa adalah sarana utama bagi manusia untuk berkomunikasi Awe (dalam Harnia, 2021).

Menyatakan bahwa bahasa sering digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan kritik kepada pihak berwenang, mencerminkan kegelisahan masyarakat terkait isu-isu sosial, politik, hukum, dan ekonomi, seperti ketidakadilan ekonomi, kemiskinan, tindakan korupsi, masalah pengangguran, dan pemerintahan yang bersifat otoriter, serta juga sebagai hiburan (Suryono dkk., 2019).

Aritonang (dalam Harnia, 2021) menyatakan bahwa bahasa dalam lirik lagu telah melalui proses penyederhanaan dan penggabungan, kemudian disajikan bersama melodi yang diperkuat dengan pemilihan kata yang imajinatif. Dengan demikian, sebuah lagu sering kali dianggap sebagai ungkapan perasaan pencipta lagu tentang emosi yang dituangkan melalui nyanyian yang diiringi musik. Setiap lagu memiliki cerita yang unik, mulai dari yang ceria, melankolis, lucu, dan lain-lain. Cerita ini menjadi pesan yang disampaikan oleh penulis lagu kepada pendengarnya. Oleh karena itu, seorang musisi memiliki cara yang efektif untuk menyampaikan pesan atau emosi kepada audiens melalui alunan musik.

2.5 .Feast

Grup musik dengan nama .Feast merupakan kelompok musik yang berasal dari Indonesia telah berhasil menggabungkan bermacam-macam genre dengan lirik yang penuh makna. Grup ini didirikan pada tahun 2012 dan dikenal sebagai sebuah band yang melebihi batas-batas konvensional dalam berkesenian. Mereka mengintegrasikan elemen *rock* alternatif, elektronik, dan *hip-hop*, sehingga menciptakan suara yang khas dan inovatif. Lebih dari sekadar kemampuan musikal, .Feast juga diakui karena keberanian mereka dalam menyampaikan kritik sosial dan politik melalui lirik-lirik yang langsung dan tajam. Berbagai isu, seperti

ketidakadilan sosial, lingkungan, identitas politik, serta keresahan generasi muda sering kali menjadi tema utama dalam karya-karya mereka. Grup musik .Feast memiliki gaya narasi yang simbolis dan puitis untuk menyanyikan lagu-lagu, serta menyampaikan pesan-pesan menggugah tentang dinamika hubungan antar manusia, kekuasaan, dan aspek-aspek lain yang membentuk kehidupan masyarakat modern (Widayanti, dkk., 2024)

Grup musik tersebut berisikan empat orang laki-laki, yaitu Daniel Baskara Putra sebagai vokalis utama, Adnan Satyanugraha Putra sebagai pemain gitar utama, Dicky Renandra Putra sebagai pemain gitar kedua, Fadli Fikriawan Wibowo sebagai pemain *bass*. Grup musik .Feast memiliki kurang lebih sembilan juta pendengar di aplikasi Spotify, ketenaran .Feast semakin berkembang sejak lagu *Peradaban* mulai dikenal secara luas pada tahun 2019. Kemudian, pada tahun 2024 lagu *Nina* dari album *Membangun dan Menghancurkan* pun menjadi sorotan publik dan viral di media sosial (.Feast, 2024).

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Yamin dan Syahrir (dalam Amir, Nursalam, & Mustafa, 2022) mengemukakan bahwa, bahasa, sastra, dan berpikir kritis merupakan pilar dasar untuk meningkatkan kemampuan literasi. Penguasaan literasi menjadi alat penting untuk melakukan semua bentuk penyelidikan ilmiah sepanjang hidup. Ketika individu mencapai tingkat literasi yang tinggi, literasi menjadi sumber daya yang berharga dan terhormat yang meningkatkan kemampuan mereka. Di luar bidang pendidikan, kompetensi literasi sangat penting dalam mendukung berbagai kegiatan profesional. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Indonesia tidak hanya menumbuhkan keterampilan literasi tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lanskap sosial budaya Indonesia yang kaya (Amir, Nursalam, & Mustafa, 2022).

Sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO, literasi mencakup kapasitas untuk mengenali, memahami, menafsirkan, menghasilkan, menyampaikan, menghitung, dan memanfaatkan materi cetak dan tertulis dalam upaya mencapai berbagai tujuan yang mendorong pertumbuhan pribadi, perolehan pengetahuan, dan

realisasi potensi penuh seseorang (Naufal, 2021). Selain itu, literasi memberdayakan individu untuk terlibat secara aktif dan berkontribusi secara bermakna dalam komunitas mereka dan masyarakat luas.

BSKAP (dalam Doyin, 2024) pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka adalah suatu proses pembelajaran literasi yang bertujuan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial yang berfondasi pada keterampilan berbahasa, bersastra, dan berpikir. Pembelajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif yang mencakup menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan berbahasa produktif yang meliputi berbicara, mempresentasikan, dan menulis.

Terdapat kesamaan pemikiran dari Sarwoyo dan Nala (2024) yang menyatakan bahwa, tujuan kemampuan berbahasa peserta didik di akhir fase D adalah untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan berpikir sesuai dengan kebutuhan, lingkungan sosial, serta tuntutan akademis. Peserta didik diharapkan bisa memahami, menganalisis, dan memahami informasi dari berbagai tema dan karya sastra. Mereka seharusnya aktif dalam perbincangan, mampu menyampaikan presentasi, dan merespons informasi, baik yang berupa fakta maupun cerita fiksi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan ahli dalam menulis berbagai jenis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman mereka dengan lebih teratur, serta memberikan tanggapan terhadap informasi dan bacaan berdasar pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Proses pengembangan diri peserta didik juga didukung melalui interaksi dengan berbagai teks yang membantu pembentukan karakter.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, khususnya pada Fase D, menekankan pada kemampuan literasi kritis dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Integrasi lirik lagu dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi penggunaan makna tersirat. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi *deep learning* dalam bentuk aplikasi analisis teks otomatis berfungsi sebagai media inovatif yang dapat memicu daya kritis peserta didik.

Penerapan teknologi pembelajaran yang berlandaskan *deep learning* dalam pengajaran Bahasa Indonesia kini semakin diperhatikan oleh para pendidik dan peneliti. *Deep learning*, yang merupakan salah satu sektor dari kecerdasan buatan, memberikan pendekatan baru yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan hasil penguasaan bahasa. Dengan teknologi ini, konten pembelajaran dapat disesuaikan secara pribadi berdasarkan kebutuhan setiap siswa, membantu pemahaman teks secara lebih mendalam, dan merangsang keterlibatan aktif selama proses belajar (Simanungkalit & Damanik 2025).

Melalui teknologi ini, peserta didik tidak hanya belajar menerima makna secara pasif, tetapi juga mampu membandingkan hasil pemrosesan bahasa oleh mesin dengan kepekaan rasa dan logika manusia dalam menafsirkan sebuah tanda. Untuk memenuhi pengembangan tersebut, terdapat capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini untuk diimplikasikan.

Berikut adalah penjelasan CP dan ATP pembelajaran bahasa Indonesia Fase D .

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kedapatan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik dapat memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter (Sarwoyo & Nala 2024).

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Menyimak (A)	Peserta didik dapat menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.	<p>A.1 Menganalisis informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dari teks nonfiksi dan fiksi audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara</p> <p>A.2 Memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dari teks nonfiksi dan fiksi audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara</p> <p>A.3 Memahami berbagai informasi dari topik aktual yang didengar</p> <p>A.4 Mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.</p>	<p>Tahap 1:</p> <p>A.1 Menganalisis informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dari teks nonfiksi dan fiksi audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.</p> <p>A.2 Memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dari teks nonfiksi dan fiksi audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.</p> <p>B.1 Memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks (teks deskripsi, eksplanasi, dan eksposisi) baik visual maupun audiovisual.</p> <p>B.2 Memahami makna tersirat dan tersurat dari berbagai jenis teks (teks deskripsi, eksplanasi, dan eksposisi) baik visual maupun audiovisual.</p>
Membaca dan Memirsa (B)	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan,	B.1 Memahami informasi berupa gagasan, pikiran,	C.3 Berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
	<p>pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>	<p>pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks (teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi) baik visual maupun audiovisual.</p> <p>B.2 Memahami makna tersirat dan tersurat dari berbagai jenis teks (teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi) baik visual maupun audiovisual.</p> <p>B.3 Menganalisis informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual.</p> <p>B.4 Memahami berbagai topik dari teks yang dibaca atau dipirsa</p> <p>B.5 Mengevaluasi berbagai topik dari teks yang dibaca atau dipirsa</p> <p>B.6 Menilai akurasi dan kualitas</p>	<p>C.4 Menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan untuk berkomunikasi</p> <p>C.5. Menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk dialog logis, kritis, dan kreatif.</p> <p>D.1 Mengungkapkan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.</p> <p>Tahap 2</p> <p>A.1 Menganalisis informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dari teks nonfiksi dan fiksi audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara</p> <p>A.2 Memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dari teks nonfiksi dan fiksi audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
<p>Berbicara dan Mempresentasikan (C)</p>	<p>Peserta didik dapat menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik dapat menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik dapat menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik dapat berdiskusi secara aktif, contributif, efektif, dan santun. Peserta didik dapat menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi</p>	<p>data pada teks dengan menggunakan sumber lain dan membandingkan isinya.</p> <p>C.1 Memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyampaikan gagasan</p> <p>C.2 Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyampaikan gagasan</p> <p>C.3 Berdiskusi secara aktif, contributif, efektif, dan santun.</p> <p>C.4 Menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan untuk berkomunikasi</p> <p>C.5 Menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan secara lisan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi</p>	<p>B.1 Memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks (teks narasi dan puisi) baik visual maupun audiovisual.</p> <p>B.2 Memahami makna tersirat dan tersurat dari berbagai jenis teks (teks narasi dan puisi) baik visual maupun audiovisual.</p> <p>B.3 Menganalisis informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual</p> <p>C.1 Memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara.</p> <p>C.3 Berdiskusi secara aktif, contributif, efektif, dan santun.</p> <p>C.4 Menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan untuk berkomunikasi</p> <p>D2. Menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif,</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
	melalui teks multimoda. Peserta didik dapat mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.	<p>dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif.</p> <p>C.6 Mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara lisan dalam bentuk teks informatif dan teks fiksi melalui teks multimoda.</p> <p>C.7 Mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>	<p>konotatif, dan kiasan dalam menulis</p> <p>D.4 Menyajikan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah, menarik, dan kreatif dalam bentuk puisi secara tertulis</p> <p>D.5 Menyajikan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah, menarik, dan kreatif dalam bentuk prosa secara tertulis</p> <p>C.2 Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyampaikan gagasan</p>
Menulis (D)	Peserta didik dapat menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik dapat menggunakan dan	<p>D.1 Mengungkapkan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan secara tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.</p> <p>D2. Menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam menulis</p> <p>D.3 Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan</p>	<p>Tahap 3</p> <p>A.3 Memahami berbagai informasi dari topik aktual yang didengar</p> <p>A.4. Mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.</p> <p>B.4 Memahami berbagai topik dari teks yang dibaca atau dipirsa</p> <p>B.5 Mengevaluasi berbagai topik dari teks</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
	<p>mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif</p>	<p>secara tertulis dalam teks multimodal.</p> <p>D.4 Menyajikan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah, menarik, dan kreatif dalam bentuk puisi secara tertulis.</p> <p>D.5 Menyajikan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah, menarik, dan kreatif dalam bentuk prosa secara tertulis</p> <p>D.6 Menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis.</p>	<p>yang dibaca atau dipirsa</p> <p>B.6 Menilai akurasi dan kualitas data pada teks dengan menggunakan sumber lain dan membandingkan isinya</p> <p>C.3 Berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun.</p> <p>C.4 Menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan untuk berkomunikasi</p> <p>C.7 Mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p> <p>D.6 Menyajikan hasil penelitian secara tertulis dengan menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis.</p> <p>Tahap 4</p> <p>A.3 Memahami berbagai informasi dari topik aktual yang didengar</p> <p>A.4 Mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
			<p>B.3 Menganalisis informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual</p> <p>D.3 Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal.</p> <p>C.4 Menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan untuk berkomunikasi</p> <p>C.6 Mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara lisan dalam bentuk teks informatif dan teks fiksi melalui teks multimoda</p>

Sumber: Sarwoyo dan Nala (2024)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena informasi yang tersedia mencerminkan kondisi sebenarnya dalam bentuk tulisan, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif. Tahap selanjutnya adalah menyusun temuan yang didapat dalam bentuk kata-kata dan ungkapan (Pahruroji, Julianto, & Lestari, 2019). Pendekatan kualitatif juga digunakan, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendetail tentang makna yang ada pada tanda dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi makna secara keseluruhan dan interpretatif, sesuai dengan prinsip-prinsip semiotika Roland Barthes yang menekankan pada pemahaman makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Pendekatan kualitatif adalah cara untuk meneliti suatu objek dalam keadaan normal, bukan melalui percobaan. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul data utama, teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi dari berbagai sumber (triangulasi), analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam daripada membuat kesimpulan yang umum (Sugiyono, 2023).

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast sebagai sumber data pada penelitian ini. Berikut uraian mengenai data dan sumber yang digunakan.

3.2.1 Data

Data yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa lirik lagu yang terdapat dalam album *Membangun dan Menghancurkan*. Data ini dianalisis untuk memahami dan mendeskripsikan makna yang ada pada tanda di dalam album. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berupa lirik lagu dalam album *Membangun dan Menghancurkan* sebagai sumber informasi untuk memahami makna dan tanda dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

3.2.2 Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber data yang bersumber dari album *Membangun dan Menghancurkan Karya .Feast* yang dirilis pada tahun 2024. Album *Membangun dan Menghancurkan (2024)* dipilih sebagai bahan kajian karena sifat album yang lebih mendalam dan pribadi. Album ini menggambarkan perubahan dalam gaya bermusik dari kritik eksternal ke refleksi diri, dengan isu-isu seperti pertumbuhan dewasa, kecemasan akan makna hidup, dan pengalaman sehari-hari.

Selain itu, album ini menawarkan suara musik baru berkat kerja sama dengan 12 produser dalam 15 lagu, menciptakan eksperimen seni yang tetap berakar pada genre *rock* alternatif, namun lebih personal dan bervariasi. Pembuatan album ini sempat terhenti karena pandemi, lalu diubah sepenuhnya hingga menghasilkan karya yang baru, yang memperkuat album ini sebagai refleksi jujur tentang perjalanan hidup dan proses kreatif para personel .Feast (Fanani & Malikha, 2025). Album ini terdiri atas 15 lagu dan mengandung berbagai makna dan tanda yang akan dianalisis, namun yang menjadi data utama hanya 13 lagu saja.

3.3 Instrumen Penelitian

Penulis akan menjadi instrumen utama yang memiliki peran penting dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sebagai peneliti kualitatif dengan pendekatan

analisis isi dan semiotika Roland Barthes, penulis akan melakukan pemilihan kutipan lirik yang relevan dari album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast, menganalisis dan mendeskripsikan makna denotasi dari tanda-tanda yang terdapat di dalamnya, serta menginterpretasikan lapisan makna konotasi dan mitos berdasarkan teori yang relevan.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No.	Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
1.	<i>“Lihat wajahmu di layar; ku tetap bersyukur”</i>	Melihat wajah anak lewat telepon video.	Teknologi ditandai sebagai penghubung keadaan yang amat emosional.	Kehadiran secara virtual dianggap cukup membantu untuk mengobati rindu dengan keluarga yang jauh, khususnya dengan keadaan yang sudah modern.
2.	<i>“Beda kota, pisah raga, bukan masalahku”</i>	Kondisi fisik yang berada di tempat yang berbeda, tidak berdekatan.	Jarak fisik akibat tuntutan pekerjaan, “bukan masalahku” menunjukkan ketabahan dan pengorbanan yang dilakukan sang ayah demi keluarga.	Mitos ini muncul karena dalam masyarakat, figur ayah dipandang sebagai penyokong utama keluarga yang memiliki tanggung jawab. Pengorbanan yang berupa menjauh dari keluarga untuk mencari penghidupan dianggap sebagai suatu tindakan yang terhormat dan tidak perlu dipermasalahkan.

Sumber: Harnia, N. T. (2021).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan langkah-langkah berikut.

1. Mencari sumber lirik yang paling tepat dan resmi, biasanya lirik lagu-lagu tersedia di aplikasi Spotify, Genius, dan YouTube.
2. Mencatat lirik lagu yang telah diperoleh dari sumber resmi.
3. Menandai lirik lagu yang memiliki makna implisit disampaikan melalui tanda.
4. Mengklasifikasikan makna melalui tanda pada album *Membangun dan Menghancurkan* ditinjau berdasarkan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.
5. Hasil analisis makna yang ada pada tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes disajikan dan dideskripsikan.
6. Hasil penelitian disimpulkan, terkait makna yang ada pada tanda pada album *Membangun dan Menghancurkan* .Feast.
7. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau analisis konten untuk membantu proses analisis semiotika Roland Barthes. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data teks kepada konteks sosial, budaya, atau komunikasi yang lebih luas. Krippendorff (2004) menegaskan bahwa analisis isi tidak hanya berfokus pada penghitungan kata atau frekuensi, melainkan juga pada pemahaman makna yang ada dalam komunikasi. Seperti yang ia sampaikan pada kutipan berikut ini, “*Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use.*”

Ada pula prinsip-prinsip analisis semiotika Barthes untuk membedah lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya dalam album *Membangun dan Menghancurkan*. Proses analisis tersebut akan bersifat kualitatif

dan interpretatif dan penelitian ini akan mengandalkan kutipan-kutipan lirik yang telah diperoleh melalui dokumentasi.

Langkah-langkah analisis semiotika Barthes yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan dalam lirik lagu, yaitu berupa denotasi.
2. Selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan makna konotatifnya. Konotasi yang muncul dapat berupa pengalaman budaya, emosi, dan nilai-nilai.
3. Tingkat analisis yang lebih mendalam adalah mitos-mitos. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos bukan hanya tentang fiksi, melainkan juga sistem makna ideologis atau kultural yang lebih luas dan sering kali tersembunyi.
4. Setelah menganalisis makna dalam album *Membangun dan Menghancurkan*, langkah terakhir adalah mengidentifikasi pemahaman tentang penelitian ini yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VIII di jenjang SMP.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemaknaan tanda dalam album *Membangun dan Menghancurkan* .Feast, terdapat simpulan sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengidentifikasi 138 denotasi, 148 konotasi, dan 175 mitos pada 13 lagu. Lagu 5 (14 D, 15K, 25M) memuat prediksi pesimis siklus lima tahun dan janji kepemimpinan yang tidak terpenuhi, dengan mitos bahwa masyarakat hanya menuai kesenjangan. Lagu Metakritik (17D, 17K, 17M) menggambarkan kecemasan kreator terhadap standar ketat, dengan mitos bahwa musisi terperangkap sebagai *brand* yang harus menguntungkan. Lagu Tarot (12D, 15K, 21M) menggambarkan hubungan kosong yang dipertahankan karena komitmen, dengan mitos ketergantungan pada simbol eksternal. Lagu Arteri (15D, 16K, 16M) melambangkan hubungan cinta beracun sebagai pelarian dari trauma, dengan mitos bahwa cinta yang dipakai menghindari masalah batin hanya menciptakan ilusi kebahagiaan. Lagu Nina (12D, 13K, 15M) menggambarkan pengorbanan ayah yang merantau, dengan mitos figur ayah sebagai penyokong utama meski terpisah fisik. Lagu Ouroboros (10D, 10K, 10M) melambangkan hubungan beracun yang berulang, dengan mitos bahwa keluar dari hubungan adalah keputusan sah demi kesehatan emosional. Lagu Masimarah (8D, 10K, 11M) menampilkan kemarahan meluap sebagai tekanan mental dan keterasingan, dengan mitos bahwa kemarahan adalah respons manusiawi atas perasaan rendah diri. Lagu Menghancurkan (8D, 10K, 11M) menggambarkan usaha yang berakhir pada kekecewaan dan penderitaan yang diekspos ke publik, dengan mitos bahwa kehancuran adalah bagian alami dari pertumbuhan,

meski di era digital menjadi tontonan massa. Lagu Membangun (8D, 8K, 12M) secara denotasi menggambarkan tindakan fisik membangun, berkonotasi menghancurkan keyakinan warisan lalu menyusun ulang fondasi keyakinan, dengan mitos bahwa manusia modern harus meragukan otoritas mutlak demi otonomi spiritual. Lagu Peralihan (9D, 9K, 10M) berisi niat perubahan besar seperti memaafkan dan memulai hidup baru, dengan mitos bahwa memaafkan masa lalu adalah kekuatan moral. Lagu O, Tuan (9D, 9K, 9M) mengungkap ketakutan menghadapi kematian orang tercinta, dengan mitos yang meruntuhkan stereotip bahwa pria harus selalu kuat. Lagu Konsekuensi (8D, 8K, 9M) bermakna hasil perbuatan, berkonotasi tuduhan kepada penguasa yang meninggalkan dunia hancur, dan mitos bahwa kesalahan nyata harus ditanggung pelakunya. Lagu Politrik (8D, 8K, 9M) mengkritik manipulasi media dan komersialisasi isu sosial, dengan mitos bahwa ideologi dijual sebagai komoditas.

Hal ini menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album *Membangun dan Menghancurkan Karya*. Feast lebih menonjolkan kedalaman ideologis, dekonstruksi keyakinan sosial, serta pesan-pesan simbolis ketimbang makna harfiah (denotasi) atau kiasan umum (konotasi).

2. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi *Menemukan Pesan dalam Puisi* di kelas VIII SMP. Lirik-lirik dalam album dapat dijadikan media pembelajaran yang relevan, kreatif, dan kontekstual untuk melatih peserta didik membaca pesan denotatif, konotatif, dan mitos secara kritis. Dengan memanfaatkan musik populer yang dekat dengan kehidupan remaja, pendidik dapat mengembangkan skenario pembelajaran inovatif berbasis *deep learning* yang mendorong peserta didik mengidentifikasi tanda, memetakan kata kunci, serta menghubungkan makna dengan pengalaman pribadi maupun sosial. Hal ini mendukung capaian *Profil Pelajar Pancasila*, terutama dimensi mandiri, berpikir kritis, dan kreatif, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada teks klasik, tetapi juga membuka ruang bagi literasi budaya kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik disarankan untuk memanfaatkan hasil analisis semiotika dalam album .Feast ini sebagai materi ajar alternatif yang relevan dengan jenjang SMP. Selain itu, pendidik dapat mulai mengintegrasikan penggunaan teknologi *deep learning* sederhana sebagai media pemantik diskusi, agar peserta didik mampu membandingkan hasil pemrosesan mesin dengan kedalaman interpretasi manusia terhadap sebuah tanda.
2. Bagi peneliti yang akan meneliti penelitian serupa disarankan untuk memperluas objek kajian pada genre musik atau semiotika lain selain semiotika Roland Barthes. Selain itu, dapat melakukan penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas penggunaan alat bantu *deep learning* dalam pembelajaran bahasa, guna memvalidasi bagaimana teknologi tersebut dapat membantu peserta didik memahami konsep denotasi, konotasi, dan mitos secara lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, D., Triana, Y., Kusumanegara, A., Marlisa, W., dan Sardila, V. (2025). Representasi satire pada lirik lagu “Gugatan Rakyat Semesta” karya .Feast. *Jurnal Gurindam*, 5, 61–72.
- Akbarullah, A. H., Supratman, L. P., dan Yusanto, F. (2016). Konstruksi citra perempuan dalam lirik lagu Animals karya Maroon 5 (Sebuah studi semiotika Roland Barthes). *e-Proceeding of Management*, 3. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2349>
- Ambarini, dan Umayra, N. M. (2021). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Amir, I., Nursalam, N., dan Mustafa, I. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 204–215. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>
- Antika, T. R., Ningsih, N., dan Sastika, I. (2020). Analisis makna denotasi, konotasi, mitos pada lagu “Lathi” karya Weird Genius. *ASAS: Jurnal Sastra*, 9. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Arfanda, M., dan Muzakka, M. (2020). Kritik sosial pada lirik lagu karya .Feast. *NUSA*, 15(2). <https://doi.org/10.14710/nusa.15.2.199-213>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (Jonathan Cape, Trans). New York: The Noonday Press.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi* (M. Ardiansyah, Trans.). BASABASI.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer* (M. D. Marianto, Trans.). Tiara Wacana.
- Damayanti, I. K. (2022). Makna terhadap mitos dalam lirik lagu “Takut” karya Idgitaf: Kajian semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31–35. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150>

- Doyin, M. (2024). Pembelajaran sastra di SMA dalam kurikulum merdeka. *Proceedings Series on Social Sciences dan Humanities*, 20, 110–116. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1311>
- Fitriani, Alya, dan Santiani. 2025. “Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Nusantara*. doi:10.61722/jinu.v2i3.4357.
- .Feast. (2024). *Membangun dan menghancurkan* [Lagu]. Spotify.
- Fanani, M. I., dan Malikha, U. (2025). Analisis semantik lirik lagu “Nina” karya Adnan Feast: Makna kasih sayang dan perjuangan orang tua. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5).
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekadar Cinta” karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Husnusyifa, A., dan Mujianto, H. (2024). Analisis semiotika makna lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. *TECHNO-SOCIO EKONOMIKA*, 17(2), 212–218. <https://doi.org/10.32897/techno.2024.17.2.3837>
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*. Sage.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Lantowa, M., dan Khairussibyan. (2023). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Dee Publish.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis [Presentasi Makalah]. *Seminar Nasional FIB UI*. <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>
- Mahyu, M., Rusminto, N. E., dan Munaris. (2022). Disorganisasi keluarga dalam novel suara hati karya Mela Sukmawati: Semiotika Pierce. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.26618/jk/8026>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nurdiansyah, C. (2018). Analisa semiotik makna motivasi berkarya lirik lagu zona nyaman Fourtenty. *Jurnal Komunikasi*, 9. <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4106>

- Pahruroji, F. J., dan Lestari, R. D. (2019). Analisis nilai moral pada cerpen “Misteri Uang Melayang” karya Sona. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3443>
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. UNISNU Press.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *MEDIATOR: Jurnal Komunikasi*, 5.
- Pohan, S., Simbolon, M., dan Tarmizi, M. (2023). Representasi patriotisme dalam lirik lagu daerah Sumatera Utara “Butet” (Studi analisis semiotika Roland Barthes). *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 944–952. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.248>
- Prasetyo, H. (2023). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam puisi. *Jurnal Elsa*.
- Sarwoyo, V., dan Nala, Y. (2024). *Tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D*. Kemendikbud.
- Simanungkalit, K. E., dan Damanik, J. D. (2025). “Deep learning untuk pembelajaran bahasa Indonesia: Strategi, efektivitas, dan peluang deep learning for Indonesian language learning: Strategies, effectiveness, and opportunities.” *BORASPATI: The Journal of Bilingualism* 2(1): 203–15.
- SMP Negeri 2 Montong Gading. (2023). *Modul ajar Kurikulum Merdeka fase D (kelas VIII) SMP/MTs mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Nusa Tenggara Barat.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryono, J., Astuti, P. I., Rahayu, N. T., Hariyanto, H., dan Widayanti, M. (2019). Karikatur iklan politik media luar ruang jangan membeli kucing dalam karung. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 46. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1539>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Widayanti, E., dan Septiyani, R. E. (2024). Analisis wacana kritis hubungan kakak dan adik pada lirik lagu Feast “Nina” berkaitan dengan postingan TikTok. *KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1, 958–976. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2909>
- Widoty, A. R., Yarno, dan Suher. (2025). Kritik sosial dalam lagu grup band Feast: Kajian teori M.A.K. Halliday. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1). <https://e-journal.my.id/onoma>

Wulandari, R., dan Sentana, A. (2023). Analisis semiotika dalam lirik lagu Wijayakusuma karya Ardhito Pramono. *JUSPHEN*, 2(2), 28–34. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i2.819>